FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan
Vol. 6, No. 2, 2024
DOI 10.56489/fik.v4i2
P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

KOMPARASI METODE MENGHAFAL DAN TRANSMISI SANAD AL-QUR'AN (STUDI MULTI-KASUS DI PP. SULAIMANIYAH AL-HUSNA, PP. AL-IHSAN, DAN PP. DARUL IHSAN)

Ahyar Rasyidi[1]
ahyarrasyidi1982@gmail.com

Abstract

The rapid development of Qur'an memorization (tahfiz) pesantren in South Kalimantan has given rise to diverse pedagogical approaches and distinctive forms of scholarly transmission through *sanad*. This study aims to comparatively analyze Qur'an memorization methods and examine the role of *sanad* transmission in Qur'anic recitation at three tahfiz pesantren with distinct institutional typologies in South Kalimantan: PP. Sulaimaniyah Al-Husna in Banjarbaru, PP. Tahfizh Al-Ihsan in Banjarmasin, and PP. Tahfizh Darul Ihsan in Banjarbaru. Employing a qualitative approach with a multiple-case study design, data were collected through in-depth interviews with pesantren leaders and Qur'an memorization instructors (*muhafizh*), observations of *halaqah* and individual memorization recitation sessions (*setoran*), and documentation of curricula and *sanad* transmission records. The findings reveal two major results. First, methodological differentiation reflects the institutional backgrounds of each pesantren. PP. Sulaimaniyah Al-Husna employs the reverse-page-turning method rooted in the Ottoman Turkish tradition, targeting the completion of structured memorization within two years. PP. Tahfizh Al-Ihsan applies the layered *Sabaq*, *Sabqi*, and *Manzil* method, rooted in the South Asian Islamic missionary tradition, to mitigate memorization loss (*nisyan*). Meanwhile, PP. Tahfizh Darul Ihsan combines the *Tikrar* method, based on repeated recitation, with *Talqin*, which involves breaking verses into smaller segments, integrating both approaches with the practical application of tajwid principles derived from the classical text *Al-Jazariyah*. Second, the Qur'anic recitation *sanad*, all of which are affiliated with the recitation of Imam 'Asim through the narration of Hafs, serves a functional role in ensuring phonetic and articulatory accuracy (*tahsin* and *tartil*) and maintaining the continuity of oral scholarly authority back to the Prophet Muhammad (peace be upon him), rather than merely fulfilling administrative or formal requirements. This study demonstrates that the successful achievement of *mutqin* memorization—accurate, firm, and well-established retention of the Qur'an—depends largely on harmonizing systematic repetition strategies with rigorous, *sanad*-based *talaqqi* (direct oral transmission and instruction).

[1] Sekolah Tinggi Al-Jami Banjarmasin, Indonesia

Keywords: Qur'an Memorization Methods, Qur'anic Sanad, Typology, Islamic Boarding Schools.

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan, tengah mengalami fase transformasi kelembagaan dan kurikuler yang dinamis.[2] Masyarakat Banjar yang secara historis memiliki kedekatan kultural mendalam dengan tradisi literasi Al-Qur'an mulai dari pembelajaran alif-alifan (Qawa'id al-Baghdadiyyah) di rumah-rumah guru hingga ekspansi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) berbasis metode Iqra' kini menunjukkan kecenderungan kuat untuk menitipkan putra-putri mereka pada lembaga pencetak penghafal 30 juz (huffazh). Transformasi ini menggeser orientasi pendidikan keagamaan dari sekadar melek aksara (bin-nazhar) menuju tuntutan penguasaan hafalan di luar kepala secara menyeluruh (bil-ghaib).

Meningkatnya animo sosial tersebut direspons oleh pesantren melalui adopsi berbagai pendekatan pedagogis menghafal Al-Qur'an.[3] Pola pengajaran di pesantren kontemporer tidak lagi bersifat monolitik, melainkan bervariasi sesuai dengan genealogi intelektual dan afiliasi institusional lembaga masing-masing. Tiga model representatif yang memperlihatkan spektrum metodologis yang sangat kontras di Kalimantan Selatan adalah PP. Sulaimaniyah Al-Husna Banjarbaru, PP. Tahfizh Al-Ihsan Banjarmasin, dan PP. Tahfizh Darul Ihsan Banjarbaru. PP. Sulaimaniyah Al-Husna membawa metode hafalan putaran halaman terbalik khas tradisi Utsmaniyah melalui jejaring transnasional Turki; PP. Al-Ihsan Banjarmasin merepresentasikan pesantren salafiyah hadis yang mengadopsi mekanisme setoran berlapis Sabaq, Sabqi, dan Manzil dari jaringan Asia Selatan; sedangkan PP. Darul Ihsan Banjarbaru mewakili model modern yang memadukan kurikulum formal madrasah dengan metode pengulangan ganda dan displin tajwid Matan Al-Jazariyah.

[2] Ahyar Rasyidi dan Agus Setiawan, "Typology of Tahfidz Islamic Boarding School Curriculum in South Kalimantan," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 9, no. 2 (2021): 2, https://doi.org/10.21093/sy.v9i2.3923.

[3] Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan* (Antasari Press, 2010).

Di samping inovasi strategi kognitif dalam menghafal, aspek epistemologis yang sangat mendasar dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah transmisi sanad bacaan.[4] Dalam epistemologi Islam, sanad bukan sekadar sertifikasi formalitas belaka, melainkan instrumen validasi lisan tatap muka (talaqqi musyafahah) guna menjamin bahwa artikulasi fonetik (makhraj dan sifat huruf) yang dihafal santri bersambung secara otentik hingga kepada Rasulullah saw. Di era modern, kekhawatiran akademik muncul ketika orientasi akselerasi metode kerap kali mengorbankan ketatnya pengawalan sanad dan kualitas bacaan yang mutqin.

Secara historis dan sosiologis, tradisi keagamaan masyarakat Kalimantan Selatan yang didominasi oleh etnis Banjar memiliki keterikatan organik dengan pengajaran Al-Qur'an sejak masa kanak-kanak. Dalam struktur kebudayaan Banjar, seorang anak yang menginjak usia enam atau tujuh tahun lazimnya diserahkan kepada seorang guru mengaji melalui prosesi tradisi *mangaji* di rumah-rumah guru selepas ibadah Magrib, dengan pegangan utama kitab *Qā'idah Baghdādiyyah* atau tradisi *alif-alifan* (*Muqaddam*). Meskipun sejarah transmisi Islam di Banjar pada era klasik yang dipelopori oleh figur Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Dalam Pagar lebih berfokus pada penguatan ilmu akidah, fikih, dan tasawuf aplikatif melalui kitab *Parukunan*, apresiasi kultural terhadap pembacaan Al-Qur'an tetap lestari melalui ritual komunal seperti *batamat*, *yasinan*, dan *mahalarat*.[5] Eksistensi tradisi lisan ini membuktikan bahwa penghargaan terhadap kalam ilahi telah lama menjadi identitas kolektif (*collective identity*) keberagamaan masyarakat Banjar, kendati pada mulanya belum terinstitusionalisasi secara formal dalam wadah hafalan 30 juz.

Memasuki dekade 1990-an, peta pengajaran Al-Qur'an di Kalimantan Selatan mengalami dinamisasi seiring meluasnya gerakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang dimotori oleh Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dengan mengenalkan metode Iqra' karya As'ad Humam.

[4] Zainul Milal Bizawie, "Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 1 (2015): 1, https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.60.

[5] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman*, Cetakan II (LP3ES, 1994).

Kehadiran sistem klasikal yang terukur, penjenjangan jilid 1–6, munaqasyah, hingga wisuda massal yang didukung oleh pemerintah daerah dan tokoh masyarakat setempat perlahan menggeser tradisi pengajian individual di rumah-rumah guru. Menguatnya hegemoni metode membaca cepat ini bahkan dikukuhkan melalui penetapan peraturan daerah (perda) baca tulis Al-Qur'an di sejumlah wilayah, seperti Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, dan Hulu Sungai Utara. Keberhasilan gerakan TPA dalam menuntaskan buta aksara hijaiyyah pada gilirannya menciptakan segmen alumni santri usia dasar yang siap menempuh fase lanjutan, yakni melangkah dari kemampuan membaca lancar (*bin-nazhar*) menuju komitmen menghafal seluruh mushaf (*bil-ghaib*).

Dinamika tersebut kian terakselerasi dalam satu dekade terakhir seiring menguatnya gelombang *post-Islamisme* dan kebangkitan kelas menengah muslim urban di perkotaan Kalimantan Selatan.[6] Penetrasi budaya digital, tayangan televisi populer seperti *Hafiz Indonesia*, serta eksposur media sosial yang menampilkan figur huffazh muda sebagai representasi kesalehan baru (*new piety*) telah merekonstruksi pemaknaan orang tua terhadap pendidikan anak. Pesantren tahfiz kini tidak semata-mata dimaknai sebagai wadah transmisi ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), melainkan bertransformasi menjadi penanda gengsi sosial (*prestise*), modal kultural untuk mengikuti ajang Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ), hingga wahana meraih kemuliaan eskatologis berdasarkan hadis penyematan mahkota surga bagi orang tua penghafal Al-Qur'an. Namun, pergeseran ekspektasi sosial ini menuntut efisiensi pembelajaran, sehingga pesantren tahfiz dihadapkan pada dilema antara tuntutan akselerasi hafalan cepat (*tahfiz instan*) di satu sisi, dan keharusan menjaga mutu bacaan serta legalitas transmisi bersanad di sisi yang lain.

Dalam merespons polarisasi kebutuhan tersebut, lanskap kelembagaan pesantren tahfiz di Kalimantan Selatan terpolarisasi ke dalam tiga tipologi kurikuler utama: pesantren yang murni menyelenggarakan tahfiz dengan fasilitas ujian kesetaraan paket (Model A), pesantren tahfiz yang mengadopsi struktur madrasah formal (Model B), serta pesantren umum yang menjadikan tahfiz sebagai program

[6] Greg Fealy dan Sally White, *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Institute of Southeast Asian Studies, 2008).

suplemen (Model C). Kompleksitas adaptasi ini tercermin nyata pada tiga entitas pesantren yang menjadi fokus kajian ini: PP. Sulaimaniyah Al-Husna Banjarbaru yang mengadopsi status Satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM) berjejaring transnasional Turki; PP. Tahfizh Al-Ihsan Banjarmasin yang mempertahankan kurikulum halaqah salafiyah hadis berafiliasi Asia Selatan; serta PP. Tahfizh Darul Ihsan Banjarbaru yang memadukan integrasi Madrasah Tsanawiyah dengan penguasaan matan tajwid klasik. Melalui studi perbandingan komparatif terhadap ketiga pesantren ini, artikel ini bertujuan membedah dialektika antara rekayasa pedagogis metode menghafal dan pelestarian sanad bacaan *talaqqi musyafahah* dalam lanskap sosio-keagamaan Kalimantan Selatan yang dinamis.

Kajian-kajian terdahulu umumnya membatasi eksplorasi pada efektivitas satu metode tunggal di sebuah institusi tanpa melihat relasi dialektisnya dengan sistem sanad.[7] Padahal, kajian perbandingan silang (cross-case analysis) yang menelaah relasi antara metode menghafal dan transmisi sanad pada tipologi pesantren yang berbeda latar belakang sosio-keagamaannya masih sangat terbatas.[8] Berdasarkan celah akademik tersebut, artikel ini mengkaji secara komparatif dinamika metode menghafal serta kedudukan transmisi sanad bacaan pada PP. Sulaimaniyah Al-Husna, PP. Al-Ihsan, dan PP. Darul Ihsan di Kalimantan Selatan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi-kasus komparatif (*comparative multi-case study*).[9] Pendekatan ini dirancang untuk menggali secara mendalam variasi metode tahfiz dan genealogi sanad pada setting alamiah lembaga pendidikan Islam. Lokus penelitian difokuskan pada tiga pesantren di Kalimantan Selatan yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*),

[7] Abdullah Karim dkk., *Profil Lembaga Tahfidz al-Qur'an di Banjarmasin dan Sekitarnya* (Antasari Press, 2019).

[8] Abdul Gaffar Karim, "'Pesantren' in Power: Religious Institutions and Political Recruitment in Sumenep, Madura," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 42, no. 1 (t.t.): 157–84, https://doi.org/10.3316/informit.181422962164124.

[9] Robert K. Yin, "Case study methods," dalam *APA handbook of research methods in psychology, Vol 2: Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological*, APA handbooks in psychology® (American Psychological Association, 2012), https://doi.org/10.1037/13620-009.

yaitu: (1) PP. Sulaimaniyah Al-Husna di Banjarbaru; (2) PP. Tahfizh Al-Ihsan di Banjarmasin; dan (3) PP. Tahfizh Darul Ihsan di Banjarbaru.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi.[10] Wawancara mendalam dilakukan kepada mudir/pimpinan pondok, pengasuh, dan dewan *muhafizh* guna memperoleh data mengenai sejarah metode, durasi hafalan, serta silsilah sanad yang dimiliki. Observasi difokuskan pada dinamika halaqah setoran hafalan baru (*ziyadah*), evaluasi pengulangan (*muraja'ah*), dan mekanisme koreksi tajwid. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup analisis terhadap kurikulum pondok, buku panduan tajwid (*Tajwid Qarabasy* dan *Matan Al-Jazariyah*), serta piagam silsilah sanad bacaan santri dan asatidz.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis komparasi lintas-kasus (*cross-case analysis*) model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data dalam bentuk matriks analitis, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan dan keandalan data dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan penuturan pimpinan, guru, dan santri) serta triangulasi teknik (mengonfirmasi hasil wawancara dengan observasi halaqah dan naskah dokumen sanad).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komparasi Metode Menghafal Al-Qur'an pada Tiga Pesantren

Ketiga pesantren yang diteliti menunjukkan pendekatan pedagogis yang sangat beragam dalam mengelola hafalan Al-Qur'an santri.[11] Karakteristik metode tersebut mencerminkan filosofi pendidikan serta orientasi kelembagaan yang dianut masing-masing pondok.

a. PP. Sulaimaniyah Al-Husna Banjarbaru: Metode Rotasi Juz Terbalik (Turki Utsmani)

Pondok Pesantren Sulaimaniyah Al-Husna yang diasuh oleh Ust. Asep

[10] Matthew B. Miles A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: an expanded sourcebook* (SAGE Publication, 1994).

[11] Rasyidi dan Setiawan, "Typology of Tahfidz Islamic Boarding School Curriculum in South Kalimantan."

Riana menerapkan model perpaduan Salaf Modern dengan kurikulum Mu'adalah yang diakui regulasi pendidikan nasional. Ciri paling distingtif dari pesantren ini adalah penerapan metode hafalan Turki Utsmani yang diwariskan oleh ulama Turki, Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan. Dalam metode ini, Al-Qur'an yang digunakan memiliki format standar 20 halaman per juz (khusus juz 30 terdiri dari 24 halaman). Santri tidak menghafal secara urut ayat dari halaman pertama juz ke halaman terakhir secara linier.

Proses penghafalan di PP. Sulaimaniyah dimulai dari halaman terakhir (halaman ke-20) pada setiap juz, bergerak secara simultan melintasi juz 1 sampai dengan juz 30. Rangkaian penyelesaian seluruh halaman ke-20 dari 30 juz ini disebut sebagai "putaran pertama". Setelah putaran pertama selesai, santri melanjutkan ke putaran kedua dengan menghafal halaman ke-19 pada setiap juz, di mana saat setoran santri wajib melafalkan halaman ke-19 sekaligus menggabungkannya dengan halaman ke-20 yang telah dihafal sebelumnya. Pola rotasi mundur ini terus berulang hingga putaran ke-20 (halaman awal tiap juz). Pendekatan ini dirancang untuk mendistribusikan beban kognitif secara seimbang ke seluruh juz dan mencegah hilangnya hafalan pada juz-juz tengah atau akhir, dengan target penyelesaian rata-rata 2 tahun.

b. PP. Tahfizh Al-Ihsan Banjarmasin: Sistem Berlapis Sabaq, Sabqi, dan Manzil

Berdiri sejak tahun 1997 di bawah pimpinan Drs. H. M. Daud, M.Pd., PP. Al-Ihsan merupakan pesantren berbasis salafiyah hadis yang memiliki jejaring tradisi keagamaan dengan kelompok Jamaah Tabligh asal Pakistan. Pesantren ini tidak memberlakukan jenjang kelas formal dalam aktivitas tahfiznya, melainkan menerapkan sistem level halaqah dengan instrumen setoran tiga lapis, yaitu *Sabaq*, *Sabqi*, dan *Manzil*.

Secara operasional, *sabaq* adalah setoran hafalan baru harian yang wajib disetorkan santri sesuai batas kemampuannya; *sabqi* adalah pengulangan hafalan baru yang telah disetorkan pada hari-hari sebelumnya yang belum mencapai kuota 1 juz penuh; sedangkan *manzil* adalah pemeliharaan simpanan hafalan lama yang telah

terhimpun sebanyak 1 juz atau lebih.[12] Pendekatan ini secara psikologis sangat berorientasi pada mitigasi kelupaan (*nisyan*). Santri secara disiplin dilarang menambah setoran *sabaq* apabila simpanan hafalan *sabqi* dan *manzil*-nya belum terbukti lancar dan teruji di hadapan dewan pengajar.

c. PP. Tahfizh Darul Ihsan Banjarbaru: Integrasi Tikrar, Talqin, dan Matan Al-Jazariyah

Didirikan pada tahun 2013 dan diasuh secara kolektif oleh dewan asatidz di bawah pimpinan Ust. Badaruzzaman, PP. Darul Ihsan mengintegrasikan program tahfiz dengan kurikulum formal madrasah (Madrasah Tsanawiyah).[13] Untuk mendukung proses menghafal santri di sela-sela jadwal sekolah formal, pesantren ini mengembangkan perpaduan metode *tikrar* dan metode *talqin*.

Metode *talqin* dipraktikkan dengan cara guru mendiktekan penggalan-penggalan ayat, membimbing makhraj dan waqaf, yang kemudian diikuti secara seksama oleh santri.[14] Setelah bacaan dipastikan tepat, santri menjalankan strategi *tikrar ganda*, yaitu mengulang bacaan ayat berkali-kali dengan melihat mushaf (*bin-nazhar*), menutup mushaf untuk melafalkannya dari ingatan (*bil-ghaib*), lalu merangkainya secara berkesinambungan dengan ayat-ayat sebelumnya.[15] Untuk menjamin standar ketepatan makharijul huruf, pesantren ini mewajibkan santri mempelajari dan menghafal matan tajwid klasik, yaitu *Matan Al-Jazariyah* karangan Imam Ibn al-Jazari.

[12] Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah dkk., "Tahfiz Students' Experiences in Memorizing the Qur'an: Unveiling Their Motivating Factors and Challenges," *IIUM Journal of Educational Studies* 9, no. 2 (2021): 2, https://doi.org/10.31436/ijes.v9i2.248.

[13] Rasyidi dan Setiawan, "Typology of Tahfidz Islamic Boarding School Curriculum in South Kalimantan."

[14] Astuti Sifa'urahmah dan Aulia Indah Zahra Ibrahim, "Implementation of Talqin, Tafahhum, Tahfidz, and Murojaah Methods In The Tahfidzul Al-Qur'an Program For The Students of University of Darussalam Gontor For Girls Mantingan, Ngawi, East Java," *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 2, https://doi.org/10.21111/educan.v4i2.5262.

[15] Lailatuz Zuhro, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Quran Dengan Menggunakan Metode Tikrari Materi Mari Menghafal Surah Al-Adiyat Di Kelas IV-A MI Al-Huda Sidoarjo" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), http://digilib.uinsby.ac.id/29855/.

Tabel 1.

Matriks Komparasi Metode Menghafal Al-Qur'an pada Tiga Pesantren[^15]

Indikator Analisis	PP. Sulaimaniyah Al-Husna	PP. Tahfizh Al-Ihsan	PP. Tahfizh Darul Ihsan
Tipologi Lembaga	Salaf Modern / SPM Mu'adalah (Jaringan Turki)	Salafiyah Hadis (Afiliasi Tabligh/Pakistan)	Khalaf Modern (Integrasi Madrasah Tsanawiyah)
Metode Utama	Putaran Halaman Terbalik (*Turki Utsmani*)	*Sabaq, Sabqi, Manzil*	*Tikrar Ganda* & *Talqin Korektif*
Sistem Setoran	Rotasi hlm. 20 (juz 1-30), berlanjut hlm. 19 (juz 1-30) digabung, dst.	Tiga lapis: hafalan baru harian (*sabaq*), hafalan baru lalu (*sabqi*), dan hafalan juz tuntas (*manzil*)	Pendiktean penggalan ayat, pengulangan mandiri bin-nazhar & bil-ghaib, setoran halaqah
Rujukan Tajwid	*Tajwid Qarabasy*	Kurikulum internal pondok hadis	*Matan Al-Jazariyah*
Target Durasi	Ketat terstruktur (rata-rata 2 tahun khatam)	Fleksibel berbasis level capaian santri	Menyesuaikan siklus belajar MTs (3 tahun)

2. Genealogi dan Transmisi Sanad Bacaan Al-Qur'an

Meskipun ketiga pesantren mengoperasikan metode menghafal yang berbeda, ketiganya menempatkan sanad bacaan sebagai pilar epistemologi transmisi

lisan yang sakral.[16] Berdasarkan penelusuran dokumen dan ijazah guru, seluruh jalur sanad bacaan di ketiga lembaga bermuara pada satu mazhab resitasi lisan yang sama, yaitu **Qira'at Imam 'Ashim bin Abi an-Nujud al-Kufi (w. 127 H) riwayat Imam Hafsh bin Sulaiman al-Kufi (w. 180 H)**. Namun demikian, silsilah rantai perantara transmisi keilmuannya (*isnad al-qira'ah*) memperlihatkan tiga jalur jejaring yang berbeda.

Di PP. Sulaimaniyah Al-Husna Banjarbaru, transmisi sanad terhubung secara vertikal melalui silsilah tarekat dan keilmuan Yayasan Islam Sulaimaniyah ke Istanbul, Turki, yang bersambung kepada Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan. Para muhafizh di pondok ini diangkat dari kalangan santri berprestasi yang telah mengkhatamkan 30 juz dan menempuh seleksi pengabdian serta pendalaman sanad di Turki. Ijazah sanad bacaan diberikan secara selektif kepada santri yang lulus ujian komprehensif 30 juz bil-ghaib secara *talaqqi musyafahah*.

Di PP. Tahfizh Al-Ihsan Banjarmasin, silsilah sanad bacaan berakar dari jejaring ulama hadis dan tahfiz anak benua India-Pakistan melalui jalur para pengajar Jamaah Tabligh.[17] Demi menjamin otentisitas dan keseragaman mutu bacaan, rekrutmen asatidz pengajar tahfiz dilakukan secara tertutup melalui kaderisasi internal: seluruh guru halaqah diangkat dari alumni pondok yang telah menempuh ujian sanad hafalan di bawah bimbingan langsung pengasuh pesantren.

Adapun di PP. Tahfizh Darul Ihsan Banjarbaru, sanad bacaan para asatidz merefleksikan silsilah keilmuan ulama Nusantara yang belajar di kawasan Hijaz, yang menekankan transmisi teori tajwid dirayah melalui jalur teks *Matan Al-Jazariyah*.[18] Dengan demikian, sanad pada lembaga ini memiliki fungsi ganda: melegitimasi kelancaran hafalan teks Al-Qur'an (*riwayatan*) sekaligus mengesahkan penguasaan teoritis kaidah fonetik tajwid (*dirayatan*).

3. Diskusi Dialektis: Relasi Antara Desain Metode dan Kedudukan Sanad

Analisis komparatif lintas-kasus membuktikan adanya hubungan dialektis

[16] Bizawie, "Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara."

[17] Moeh Djuddah dkk., "TAHFIZ AL-QUR'AN PROGRAM MANAGEMENT IN IMPROVING THE QUALITY OF MEMORY ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS IN JAMBI PROVINCE," *European Journal of Humanities and Educational Advancements* 2, no. 10 (2021): 10.

[18] Abdullah dkk., "Tahfiz Students' Experiences in Memorizing the Qur'an."

dan komplementer antara strategi metode menghafal dan kedudukan sanad bacaan.[19] Di tataran teoritis, metode dan sanad kerap dipahami secara keliru oleh sebagian pengelola lembaga Al-Qur'an kontemporer, di mana nama metode sering kali diidentikkan sebagai sanad itu sendiri. Padahal, metode dan sanad merupakan dua entitas yang berbeda ranah fungsinya.

Metode menghafal (apakah model rotasi putaran Sulaimaniyah, model berlapis Al-Ihsan, maupun model tikrar Darul Ihsan) beroperasi pada tataran strategi kognitif (*wasilah*), yaitu instrumen praktis untuk mempermudah santri memasukkan (*encoding*), menyimpan (*storage*), dan memanggil kembali (*retrieval*) ayat-ayat Al-Qur'an dalam memori.[20] Sebaliknya, sanad bacaan beroperasi pada tataran ontologis dan epistemologis (*tahqiq*), yaitu instrumen keabsahan hukum bahwa materi ayat yang tersimpan dalam ingatan santri dibunyikan secara presisi sesuai dengan apa yang ditransmisikan Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril as.

Di tengah maraknya fenomena komodifikasi tahfiz di ruang publik yang kerap mengagungkan kecepatan durasi (seperti tren karantina tahfiz cepat hafal), ketiga pesantren yang diteliti menunjukkan komitmen penjagaan tradisi yang kokoh.[21] Di PP. Sulaimaniyah, target 2 tahun tetap dikawal oleh ujian sanad berlapis; di PP. Al-Ihsan, santri tidak diperbolehkan menambah setoran sebelum hafalan lamanya mantap; dan di PP. Darul Ihsan, koreksi makhraj via *Matan Al-Jazariyah* menjadi syarat mutlak. Sikap institusional ketiga pesantren ini membuktikan bahwa keberhasilan mencetak penghafal Al-Qur'an yang berkualitas (*mutqin* dan *tartil*) mustahil tercapai semata-mata dengan mengandalkan kecepatan metode hafalan tanpa diimbangi oleh kedisiplinan koreksi transmisi sanad *talaqqi musyafahah*.

[19] atabik ahmad, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal penelitian* Vol. 8 No. 1 (Februari 2014): 17; Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara," *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 1 (2014): 1, https://doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1346; Muhammad Arobi, "Rumah-Rumah Tahfizh Di Kota Banjarmasin: Profil, Program, Dan Metode Pengajaran Al-Qur'an," *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 39–52, https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2666.

[20] Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode Tahfiz Alquran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016): 12.

[21] Arobi, "Rumah-Rumah Tahfizh Di Kota Banjarmasin."

D. KESIMPULAN

Kajian komparatif terhadap PP. Sulaimaniyah Al-Husna, PP. Tahfizh Al-Ihsan, dan PP. Tahfizh Darul Ihsan menyimpulkan bahwa dinamika pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan ditandai oleh integrasi yang harmonis antara inovasi pedagogis dan pelestarian ortodoksi transmisi lisan Islam. Masing-masing pondok menampilkan diferensiasi metodologis yang adaptif sesuai dengan latar belakang institusinya: PP. Sulaimaniyah mengandalkan metode putaran halaman terbalik (*Turki Utsmani*), PP. Al-Ihsan menerapkan sistem berlapis *Sabaq, Sabqi, Manzil*, dan PP. Darul Ihsan memadukan *Tikrar-Talqin* berbasis *Matan Al-Jazariyah*.

Meskipun berbeda dalam hal strategi metode, ketiga pesantren bersepakat memosisikan sanad bacaan Qira'at Imam Ashim riwayat Hafsh sebagai instrumen esensial yang menjamin keabsahan fonetik artikulatoris dan mutu hafalan santri (*mutqin*). Implikasi temuan ini menegaskan bahwa rekayasa metode menghafal dan ketatnya transmisi sanad bukanlah dua hal yang saling meniadakan, melainkan dua pilar yang saling menyempurnakan. Pengabaian sanad demi akselerasi kuantitas semata berisiko mengikis keaslian tradisi lisan Al-Qur'an di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nik Md Saiful Azizi Nik, Fathiyah Solehah Mohd Sabbri, dan Rabi'atul Athirah Muhammad Isa. "Tahfiz Students' Experiences in Memorizing the Qur'an: Unveiling Their Motivating Factors and Challenges." *IIUM Journal of Educational Studies* 9, no. 2 (2021): 2. https://doi.org/10.31436/ijes.v9i2.248.

ahmad, atabik. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal penelitian* Vol. 8 No. 1 (Februari 2014): 17.

Akbar, Ali, dan Hidayatullah Ismail. "Metode Tahfiz Alquran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2016): 12.

Arobi, Muhammad. "Rumah-Rumah Tahfizh Di Kota Banjarmasin: Profil, Program, Dan Metode Pengajaran Al-Qur'an." *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2019): 39–52. https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2666.

Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara." *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 1 (2014): 1. https://doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1346.

Bizawie, Zainul Milal. "Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 1 (2015): 1. https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.60.

Djuddah, Moeh, Ahmad Shukri, dan Badarussyamsi. "TAHFIZ AL-QUR'AN PROGRAM MANAGEMENT IN IMPROVING THE QUALITY OF MEMORY ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS IN JAMBI PROVINCE." *European Journal of Humanities and Educational Advancements* 2, no. 10 (2021): 10.

Fealy, Greg, dan Sally White. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies, 2008.

Karim, Abdul Gaffar. "'Pesantren' in Power: Religious Institutions and Political Recruitment in Sumenep, Madura." *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 42, no. 1 (t.t.): 157–84. https://doi.org/10.3316/informit.181422962164124.

Karim, Abdullah, Norhidayat, dan Fakhrie Hanief. *Profil Lembaga Tahfidz al-Qur'an di Banjarmasin dan Sekitarnya*. Antasari Press, 2019.

Matthew B. Miles A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: an expanded sourcebook*. SAGE Publication, 1994.

Rasyidi, Ahyar, dan Agus Setiawan. "Typology of Tahfidz Islamic Boarding School Curriculum in South Kalimantan." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 9, no. 2 (2021): 2. https://doi.org/10.21093/sy.v9i2.3923.

Sifa'urahmah, Astuti, dan Aulia Indah Zahra Ibrahim. "Implementation of Talqin, Tafahhum, Tahfidz, and Murojaah Methods In The Tahfidzul Al-Qur'an Program For The Students of University of Darussalam Gontor For Girls Mantingan, Ngawi, East Java." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 2. https://doi.org/10.21111/educan.v4i2.5262.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman*. Cetakan II. LP3ES, 1994.

Yaqin, Husnul. *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*. Antasari Press, 2010.

Yin, Robert K. "Case study methods." Dalam *APA handbook of research methods in psychology, Vol 2: Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological*. APA handbooks in psychology®.

American Psychological Association, 2012. https://doi.org/10.1037/13620-009.

Zuhro, Lailatuz. "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Quran Dengan Menggunakan Metode Tikrari Materi Mari Menghafal Surah Al-Adiyat Di Kelas IV-A MI Al-Huda Sidoarjo." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. http://digilib.uinsby.ac.id/29855/.